



Konsep Pendidikan sebagai Suatu Sistem dan Komponen Sistem Pendidikan

^{1*}Sri Handayani, ²Agis Mulya Akbar, ³Namira Septia

¹⁻³ Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: ^{1*}srihandayani1008@gmail.com, ²agismulyaakbar110806@gmail.com,
³namiraseptia05@gmail.com

Alamat : Jl. Prof. Dr. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah, Padang

Korespondensi penulis : srihandayani1008@gmail.com

Abstract: Education is a complex and structured process that functions as part of a mutually supporting system. This article discusses education as a system and outlines the main components that make it up. Education is seen as a system consisting of interconnected elements, such as educational goals, students, educators, curriculum, facilities, learning methods, and environment. Each element has a complementary role to achieve educational goals optimally. This article also emphasizes the importance of synergy and balance between these components so that the education system can run effectively in various contexts, whether formal, non-formal or informal. With a systems-based approach, education is not only understood as a learning process, but also as a strategy for building competent and characterful individuals. This study provides conceptual guidance for practitioners and policy makers to design an education system that is flexible and able to face global challenges.

Key words: education, system, elements, synergy, effectiveness.

Abstrak: Pendidikan adalah proses yang kompleks dan terstruktur yang berfungsi sebagai bagian dari suatu sistem yang saling mendukung. Artikel ini membahas pendidikan sebagai sebuah sistem serta menguraikan komponen-komponen utama yang membentuknya. Pendidikan dipandang sebagai sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan, seperti tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, kurikulum, fasilitas, metode pembelajaran, dan lingkungan. Setiap elemen memiliki peran yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Artikel ini juga menekankan pentingnya sinergi dan keseimbangan antara komponen-komponen tersebut agar sistem pendidikan dapat berjalan dengan efektif dalam berbagai konteks, baik formal, nonformal, maupun informal. Dengan pendekatan berbasis sistem, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi membangun individu yang kompeten dan berkarakter. Kajian ini memberikan panduan konseptual bagi praktisi dan pembuat kebijakan untuk merancang sistem pendidikan yang fleksibel dan mampu menghadapi tantangan global.

Kata kunci: pendidikan, sistem, elemen, sinergi, efektivitas.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban yang lebih baik. Sebagai proses yang terorganisasi, pendidikan tidak hanya berperan dalam pengembangan kapasitas individu, tetapi juga sebagai sarana membentuk masyarakat yang berkualitas. Dalam kerangka pemikiran sistem, pendidikan dipahami sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari elemen-elemen yang saling terhubung untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan sistem ini memberikan cara pandang yang holistik dalam menganalisis berbagai dinamika yang terjadi dalam dunia pendidikan, sekaligus menawarkan solusi komprehensif terhadap tantangan yang ada.

Konsep pendidikan sebagai sebuah sistem menggambarkan bahwa pendidikan bekerja melalui komponen-komponen yang saling mendukung, seperti input, proses, output, dan umpan balik. Komponen utama yang membentuk sistem pendidikan, termasuk kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, serta lingkungan belajar, memainkan peran strategis dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Interaksi yang terintegrasi di antara komponen ini menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan baik secara individu maupun kolektif.

Tulisan ini berupaya untuk menjelaskan konsep pendidikan sebagai suatu sistem sekaligus mengulas elemen-elemen kunci yang mendukung keberlangsungan sistem tersebut. Dengan memahami pendidikan dari sudut pandang sistemik, diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih baik dalam mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan pendidikan yang relevan dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami konsep pendidikan sebagai suatu sistem dan bagian-bagian yang menyusunnya. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang mendalam dan jelas mengenai topik yang dibahas. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kajian pustaka, yaitu dengan membaca dan menganalisis buku, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang relevan.

Penelitian dilakukan dalam tiga langkah utama. Langkah pertama adalah mengumpulkan data dari berbagai literatur yang membahas sistem pendidikan dan komponennya. Langkah kedua adalah menganalisis data dengan mencari tema, pola, serta hubungan antara komponen dalam sistem pendidikan. Langkah terakhir adalah menyusun hasil analisis tersebut menjadi pemahaman yang mudah dipahami tentang konsep pendidikan sebagai sebuah sistem.

Untuk memastikan data yang digunakan dapat dipercaya, hanya literatur yang berasal dari sumber-sumber akademik yang diambil. Selain itu, berbagai pandangan dibandingkan untuk memastikan bahwa hasil penelitian ini akurat dan konsisten. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang jelas dan menyeluruh tentang sistem pendidikan dan bagian-bagiannya.

3. PEMBAHASAN

Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri dari masukan, proses, keluaran, umpan balik, serta lingkungan yang mempengaruhi jalannya sistem tersebut. Semua komponen ini perlu bekerja sama secara optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu pembentukan individu yang cerdas, bermoral, dan memiliki keterampilan hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman (Suyanto, 2015).

Secara historis pendidikan telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di bumi ini. Dimana ada kehidupan disitulah ada pendidikan, dengan perkembangan. Peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan (UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

2. Definisi Sistem

Sistem adalah satu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak secara acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil (Product). Juga menurut Totong M. Amirin 1984, system adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang komplek atau utuh (Zahara Idris, 1987).

3. Definisi Pendidikan Sebagai Suatu Sistem

Sistem pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, dan sumber daya material. Oleh karena itu, pendidikan sebagai suatu sistem perlu dirancang secara holistik agar mampu mengakomodasi kebutuhan individu dan masyarakat secara menyeluruh (Uno, 2013).

Pendidikan adalah sistem yang terdiri dari beberapa elemen, seperti masukan (input), proses, keluaran (output), umpan balik (feedback), serta lingkungan yang mempengaruhi jalannya sistem. Dalam konteks ini, masukan mencakup segala sesuatu

yang berhubungan dengan sumber daya pendidikan seperti peserta didik, pendidik, dan sarana prasarana (Suyanto, 2015).

Komponen Sistem Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan di Indonesia dirumuskan dalam undang-undang sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (UU No. 20 Tahun 2003).

Tujuan pendidikan merupakan arah dan sasaran yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan ini menjadi acuan bagi seluruh komponen pendidikan dalam menyusun strategi, metode, dan kebijakan. Mulyasa (2014) menjelaskan bahwa tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan kehilangan arah dan menjadi tidak efektif. Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan juga harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Hal ini penting agar pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan sosial peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Bloom (1956) dalam teori domain pendidikan menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan.

2. Pendidik

Sagala (2012) menyatakan bahwa peran pendidik tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial untuk mampu menjalankan tugasnya secara efektif. Pendidik adalah komponen sentral dalam sistem pendidikan, yang bertindak sebagai pengajar, fasilitator, dan pembimbing dalam proses belajar mengajar.

Sagala (2012) menyebutkan bahwa peran pendidik tidak terbatas pada pengajaran materi akademik saja, melainkan juga mencakup pembentukan moral, karakter, dan sikap sosial peserta didik. Pendidik harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

3. Peserta Didik

Menurut Sardiman (2011), peserta didik memiliki perbedaan individual baik dari segi kemampuan intelektual, latar belakang sosial budaya, maupun minat dan bakat.

Sardiman (2011) menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan karakteristik baik dari segi kemampuan intelektual, minat, bakat, maupun latar belakang sosial-budaya.

Montessori (1967) menegaskan bahwa peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang menstimulasi kreativitas, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis.

4. Materi Pendidikan

Materi pendidikan harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat. Pengembangan materi pendidikan juga perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik agar dapat dipahami dengan baik (Arifin,2015).

5. Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang baik adalah metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain ceramah, diskusi, eksperimen, dan simulasi (Suprihatiningrum ,2016).

6. Media Dan Alat Pendidikan

Pentingnya penggunaan media yang variatif dan inovatif agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Media pendidikan dapat berupa visual, audio, maupun audiovisual, tergantung pada kebutuhan dan kondisi pembelajaran (Sudjana,2012).

Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan kualitas belajar peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara, terdapat tiga komponen utama dalam lingkungan pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga komponen ini harus berperan harmonis untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

Lingkungan pendidikan mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berperan dalam mendukung proses pendidikan. Hasbullah (2010) menyebutkan bahwa ketiga lingkungan ini merupakan pusat pendidikan yang saling melengkapi. Lingkungan keluarga menjadi dasar pertama bagi perkembangan karakter dan kepribadian anak, sedangkan sekolah memberikan pendidikan formal yang lebih sistematis. Sementara itu, lingkungan masyarakat berperan dalam memberikan pengalaman sosial yang membentuk kecakapan hidup.

Lingkungan yang kondusif dan mendukung akan memberikan dampak positif bagi proses pendidikan. Slameto (2013) menjelaskan bahwa lingkungan yang positif akan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi penghambat bagi proses belajar.

Lingkungan pendidikan terdiri dari tiga bagian utama: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik.

Pertama lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dialami oleh anak. Hasbullah (2010) menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga berperan dalam membentuk dasar-dasar karakter dan kepribadian anak. Orang tua adalah pendidik pertama yang memberikan nilai-nilai moral, agama, dan sosial kepada anak. Oleh karena itu, peran keluarga sangat krusial dalam mendukung proses pendidikan formal di sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang membentuk dasar karakter dan nilai moral anak. Interaksi yang positif dalam keluarga akan mendorong motivasi belajar dan perkembangan sosial anak. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua dapat menghambat proses belajar anak. (Wulandari, 2019).

Kedua lingkungan sekolah adalah lingkungan formal di mana proses pembelajaran terjadi secara terstruktur dan sistematis. Slameto (2013) menyatakan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam

memberikan pendidikan akademik dan sosial kepada peserta didik. Di sekolah, peserta didik tidak hanya belajar pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, dan tanggung jawab.

Ketiga lingkungan masyarakat berperan sebagai lingkungan pendidikan informal yang memperkaya pengalaman belajar anak. Kegiatan sosial, norma, dan nilai yang berlaku di masyarakat turut membentuk karakter dan sikap anak. Partisipasi aktif masyarakat dalam pendidikan, seperti melalui kegiatan karang taruna atau organisasi kepemudaan, dapat mendukung perkembangan nilai sosial remaja. Lingkungan di luar keluarga dan sekolah yang turut mempengaruhi perkembangan peserta didik. Sardiman (2011) menyebutkan bahwa masyarakat memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada peserta didik, terutama dalam hal interaksi sosial, norma-norma, serta budaya yang berlaku. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan dapat berupa dukungan terhadap program-program sekolah, penyediaan fasilitas, serta pembentukan norma-norma yang mendukung proses pendidikan.

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keharmonisan dan kesinambungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketidakharmonisan di antara ketiga lingkungan ini dapat menghambat pembentukan karakter dan kualitas pendidikan anak. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang sinergis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal. (IAIN Kudus, 2017).

Jadi hal yang harus kita perhatikan dalam dunia Pendidikan adalah lingkungan Pendidikan karena lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir siswa, maka dari itu para pendidik yang ada di sekolah harus pandai memberikan edukasi kepada siswanya agar nanti apa yang dibahas dalam sekolah bisa diterapkan di lingkungan apapun. Dan untuk itu diharapkan siswa dimanapun berada dan dilingkungan apapun agar bisa beradaptasi, karena lingkungan akan sangat memengaruhi keilmuan dan dalam lingkunganpun siswa dapat belajar, karena ilmu-ilmu itu banyak didapat dilingkungan yang siswa tanggungi.

4. KESIMPULAN

Jadi pendidikan sebagai suatu sistem merupakan sebuah komponen elemen yang terstruktur yang dapat menunjang suatu pendidikan agar memiliki pengajaran yang bermutu dan dapat meningkatkan jalannya suatu pendidikan menjadi baik dan lancar.

Komponen pendidikan adalah landasan dalam sebuah bidang pendidikan yang harus ada dan saling berkaitan untuk menunjang jalannya sistem pendidikan. Karena komponen

pendidikan tidak bisa berjalan dengan baik tanpa ada komponen tersebut, seperti peserta didik, pendidik dll, semua itu merupakan komponen pendidikan yang harus ada dan saling mendukung demi kelancaran suatu pendidikan.

Lingkungan pendidikan merupakan hal yang dapat memengaruhi jalannya sistem pendidikan. Karena lingkungan pendidikan sangat memengaruhi jalannya pendidikan peserta didik, karena lingkunganlah yang akan membuat peserta didik dalam memengaruhi keilmuan pendidikannya. Jadi peserta didik harus bisa memanfaatkan lingkungan pendidikan yang dapat menunjangnya dalam menempuh sebuah keilmuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2015). Evaluasi pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. (2010). Dasar-dasar ilmu pendidikan. Raja Grafindo Persada.
- IAIN Kudus. (2017). Harmoni antarlapisan lingkungan pendidikan. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 15(2).
- Sagala, S. (2012). Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan. Alfabeta.
- Sardiman. (2011). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2013). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Slameto. (2018). Pendekatan pembelajaran pendidikan sebagai sistem. Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2012). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Sinar Baru Algensindo.
- Suprihatiningrum, J. (2016). Strategi pembelajaran: Teori & aplikasi. Ar-Ruzz Media.
- Uno, H. B. (2013). Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan. Bumi Aksara.
- Wulandari, C. (2019). Lingkungan keluarga sebagai dasar pendidikan anak (Skripsi). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo.